



# Penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman

Dewi Ayu Rukmana<sup>a,1</sup>, Samsuri<sup>b,2</sup>

<sup>1</sup> (dewiyu.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

<sup>2</sup> (samsuri@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

<sup>a</sup> Dewi Ayu Rukmana (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY)

<sup>b</sup> Samsuri (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY)

## ABSTRAK

Penguatan karakter gotong royong Di SMA Negeri 1 Cangkringan dilaksanakan dengan cara penerapan pembelajaran kolaboratif tipe NHT pada mata pelajaran pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penguatan karakter gotong royong di SMA N 1 Cangkringan melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dapat menguatkan karakter gotong royong seperti berkolaborasi, bekerjasama, dan diskusi untuk memecahkan masalah secara bersama. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala sehingga SMA Negeri 1 Cangkringan memiliki upaya untuk mengatasi dan meminimalisasi hambatan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa SMA Negeri 1 Cangkringan menguatkan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

## ABSTRACT

*Strengthening the character of mutual cooperation at SMA Negeri 1 Cangkringan is carried out by applying NHT-type collaborative learning in Pancasila education subjects. This study aims to describe and analyze the strengthening of the character of mutual cooperation in SMA N 1 Cangkringan through NHT-type collaborative learning. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. This research was carried out at SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman. Data collection through interviews, observations, and documentation. Data analysis uses model interactive analysis techniques. The results of the study show that students can strengthen the character of mutual cooperation such as collaborating, cooperating, and discussing to solve problems in a meaningful way. However, in its implementation there are several obstacles so that SMA Negeri 1 Cangkringan has efforts to overcome and minimize the obstacles that occur. Based on this, it can be said that SMA Negeri 1 Cangkringan strengthens the character of mutual cooperation through NHT-type collaborative learning in Pancasila education subject*

## Sejarah Artikel

Diterima: 20-03-2025

Disetujui: 20-03-2025

## Kata kunci:

Karakter gotong royong, Pendidikan Pancasila, Pembelajaran Kolaboratif

## Keywords:

*The character of mutual cooperation, Pancasila Education, Collaborative Learning*

## Pendahuluan

Gotong royong merupakan ciri atau tradisi yang menjadi nilai kebaikan yang harus diterapkan di Indonesia. Fusnika, *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa gotong royong adalah ciri khas dari bangsa Indonesia dan merupakan budaya bangsa Indonesia yang sangat diutamakan sehingga membuat negara Indonesia mendapatkan pujian dari negara lain. Menurut Derung (2019) gotong royong memiliki lima ciri-ciri. Pertama kegiatan bersama yang mana sekumpulan kelompok atau anggota masyarakat saling bekerjasama untuk menyelesaikan tugas, kedua saling tolong menolong dalam setiap kegiatan, ketiga yaitu kepentingan umum yang mana gotong royong ini biasanya ditujukan

untuk kepentingan secara bersama, keempat yaitu partisipasi yang dilaksanakan dilakukan secara suka rela dan tidak mengharap imbalan apapun dan yang terakhir menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi seperti kepedulian. Gotong royong dapat dimaknai sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara bekerja sama dan tolong menolong satu sama lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan ataupun pekerjaan tanpa mendapatkan imbalan (Emalasari & Wulandari, 2022). Gotong royong adalah suatu kerjasama yang dilakukan oleh sekumpulan individu yang memiliki tujuan untuk mencapai mufakat. Nilai gotong royong sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga gotong royong dijadikan masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Marhamah dan Lutifiana, 2022). Nilai dari karakter gotong royong ini memberikan dampak yang positif tidak hanya untuk sekolah namun memberikan dampak bagi kekuatan bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang damai. Cita-cita dibentuknya negara ini yaitu negara yang penuh dengan pemahaman hidup rukun dalam lingkup yang penuh perbedaan satu sama lain. Dengan adanya karakter gotong royong tersebut maka akan memberikan dampak yang baik untuk mempersatukan bangsa diatas perbedaan suku, ras, budaya, dan bahasa (Muhkam, 2022). Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan. Gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu untuk dikembangkan dan menjadi bekal peserta didik ketika mereka sudah dewasa nanti. Perilaku gotong royong harus ditanamkan setiap hari pada kegiatan yang ada disekolah. Mengajak peserta didik untuk melakukan gotong royong disekolah ini memang tidak mudah, namun tidak bisa dipungkiri ada beberapa momen siswa sulit dalam mengikuti kegiatan yang memiliki nilai karakter gotong royong (Mulyani, et al., 2020).

Karakter gotong royong merupakan salah satu elemen yang penting didalam profil pelajar Pancasila dan terintegrasi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Karakter gotong royong ini memiliki beberapa aspek yaitu salah satunya mengenai kolaborasi. Sub dari nilai gotong royong adalah tolong menolong, bekerjasama, solidaritas sikap kerelawanan dan kolaborasi (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2016). Kolaborasi tersebut bisa di implementasikan salah satunya dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hanafia, et al., 2023). Dengan adanya Pendidikan Pancasila ini diharapkan peserta didik mampu berpartisipasi aktif dan bisa bertanggungjawab secara cerdas didalam kegiatan sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Pancasila ini juga memiliki fungsi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat yang ada diindonesia (Laela et al., 2024). Akhir dari tujuan Pendidikan Pancasila yaitu bukan hanya bagaimana masyarakat bisa tanggap, kritis, namun tujuan akhirnya yaitu untuk menanamkan moral yang diharapkan dapat membentuk moral dan karakter yang baik didalam masyarakat. Salah satu contoh misalnya karakter gotong royong. Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan ini memiliki tujuan untuk menciptakan individu yang memiliki moralitas tinggi terhadap kehidupan masyarakat. (Andrian, 2017).

Pendidikan Pancasila tidak hanya menghafal melainkan harus bisa di terapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Cara mengajar pendidikan Pancasila tentu harus memiliki perbedaan dengan cara mengajar mata pelajaran yang lainnya. Hal ini karena cara mengajar Pendidikan Pancasila ini perlu menerapkan pembelajaran yang kolaboratif tipe NHT agar peserta didik bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari Sihombing&Lukitoyo (2021). Pembelajaran Pendidikan Pancasila menekankan betapa pentingnya bagi peserta didik untuk memahami tiga aspek yang diharapkan dari diri mereka: kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek psikomotor tercermin dalam keterampilan praktis, seperti toleransi, kerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan empati. Maka dari itu pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model pembelajaran yang

tepat untuk melatih siswa dalam kerjasama dan kebersamaan, terutama kerjasama dalam perbedaan keberagaman untuk mencapai solusi dan tujuan bersama (Sutrisno, 2024).

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menumbuhkan karakter gotong royong yaitu melalui melalui pembelajaran inovatif dan menarik sehingga mampu untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Adapun metode pembelajaran yang dimaksud dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut yaitu model pembelajaran kolaboratif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Pembelajaran dengan tipe NHT tersebut bisa menguatkan karakter gotong royong pada peserta didik. Hal tersebut dibuktikan peserta didik menjadi sering berinteraksi dan diskusi dengan teman kelompoknya kemudian peserta didik menjadi saling peduli dan menyadari bahwa pentingnya sikap gotong royong dalam pembelajaran utamanya saat mengerjakan tugas kelompok (Oktavia & Winanto, 2023). Tujuan dari pendidikan Pancasila adalah untuk pembinaan moral yang baik kepada peserta didik dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Damri & Putra, 2020). Selain itu dengan adanya pendidikan Pancasila ini juga dapat membentuk peserta didik sesuai dengan karakter masyarakat yang ada di Indonesia (Anantasya & Dewi, 2021).

Pembelajaran kolaboratif dengan tipe NHT (*Number Head Together*) merupakan pembelajaran secara kelompok. Pembelajaran tersebut mengharuskan setiap kelompok bisa bertanggungjawab atas kerja yang dihasilkan kelompoknya sehingga peserta didik tidak dapat dipisahkan dari peserta didik yang lainnya karena mereka akan saling berkolaborasi dan bertukar pikiran satu dengan yang lainnya (Shoimin, 2014). Cruickshank, et al., 2006 menjelaskan bahwa NHT ini memiliki karakteristik yaitu mengenai pemilihan tugas yang akan didiskusikan oleh peserta didik. Saat diberikan tugas semua anggota kelompok juga harus bisa untuk menguasai materi yang sudah diberikan jika peserta didik menemukan beberapa masalah saat berdiskusi maka peserta didik yang sudah mengetahui atau paham bertugas menjelaskan kepada yang belum paham. NHT ini mendorong peserta didik untuk dapat memecahkan masalah atau pertanyaan yang diberikan dalam kelompok. Peserta didik akan berbagi apa yang sudah mereka ketahui dengan peserta didik yang lain. NHT ini merupakan salah satu cara untuk membantu peserta didik bisa bekerja secara kooperatif dengan cara menempatkan mereka didalam bentuk kelompok kecil yang didalamnya terdiri dari 3 sampai 5 peserta didik (Harianja, et al., 2022

Pada saat ini masih banyak peserta didik yang memiliki sifat individualis yang tinggi sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Azhari et al., (2022) yang menjelaskan bahwa penyebab peserta didik individualis yaitu karena mereka dituntut untuk mencapai kesuksesan secara individu dan meraih prestasi yang tinggi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab individualistik yang tinggi dan tidak peduli dengan sikap orang lain. Maka dari itu penting untuk peserta didik memahami hakikat manifestasi gotong royong sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mencegah sifat individualisme.

Seorang pendidik harus mengajarkan kepada peserta didik mengenai ketrampilan akademis, ketrampilan kerjasama dan gotong royong, karena hal ini lah akan bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerjasama dan menentukan keberhasilan hubungan mereka dengan masyarakat. Guru akan memberikan masalah untuk diselesaikan atau dipecahkan supaya semua siswa aktif berkomunikasi. Hal tersebut akan bisa menghasilkan hubungan yang baik dan rasa hormat antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Karakter gotong royong ini harus diajarkan kepada peserta didik. Peningkatan karakter gotong royong perlu mendapatkan perhatian khusus dari orangtua dan tenaga pendidik bahkan dari usia sejak dini supaya mereka terbiasa dengan sikap kerjasama (Laela et al., 2024). Salah satu cara yang relevan yang bisa di implementasikan bagi peserta didik untuk bisa menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks ini yaitu perlu adanya sikap saling bergotong royong. Hal ini bisa dikuat dengan menggunakan cara pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif melibatkan peserta didik untuk secara bersama-sama tergabung dalam suatu kelompok dengan berbagai perbedaan dan pemikiran tiap individu. Pembelajaran kolaboratif bisa membangun kapasitas untuk menoleransi semua perbedaan yang ada di dalam kelompok tersebut. Peserta didik yang bisa melakukan kolaborasi dengan baik maka mereka akan bisa saling gotong royong membantu satu sama lain (Apriono, 2003).

Pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk bekerjasama belajar bersama, berubah bersama, dan maju bersama. Itulah yang menjadi kebutuhan global pada saat ini. Jika seluruh peserta didik dengan latar belakang yang berbeda bisa bekerjasama di dalam satu kelas maka mereka juga bisa diharapkan untuk menjadi warga negara yang baik bagi bangsa dan negaranya. Pembelajaran kolaboratif ini akan memudahkan peserta didik untuk bisa saling bekerja sama dan saling menyumbangkan pemikiran dan bisa bertanggung jawab atas pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Pembelajaran kolaborasi ini menekankan pada pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan dapat memecahkan masalah secara bersama dan toleran (Husain, 2020).

Pada bagian lain pembelajaran kolaboratif sejalan dengan prinsip gotong royong. Sebagai mana Wahyuni & Mustadi (2016) jelaskan bahwa di dalam pembelajaran kolaboratif Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan membantu peserta didik yang kurang mampu, begitu pula sebaliknya peserta didik yang kurang mampu tersebut akan merasa terbantu, sehingga suasana belajar menjadi kolaboratif. Di dalam penerapan pembelajaran kolaboratif peserta didik dituntut untuk mendengarkan perspektif dari orang lain yang berbeda. Peserta didik diminta untuk bisa mempertahankan pendapat mereka. Maka dengan begitu peserta didik bisa mulai menciptakan bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sendiri yang unik dan tidak bisa mengandalkan guru (Pratiwi, 2016).

Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam pembentukan karakter gotong royong dalam pembelajaran pendidikan Pancasila perlu diterapkan karena menurut hasil penelitian Sari&Listyaningsih (2023) adanya pembelajaran kolaboratif ini menjadikan siswa saling berkolaborasi dan bekerja sama menyelesaikan tugasnya. Selain itu dengan adanya pembelajaran kolaboratif kemampuan interaksi sosial peserta didik mengalami peningkatan. Peserta didik tidak hanya berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya melainkan dengan kelompok lain mereka juga saling bertukar pendapat. Maka dari itu pembelajaran kolaboratif ini berhasil dilaksanakan. Model pembelajaran kolaboratif ini memfasilitasi siswa mendiskusikan suatu topik pembelajaran bersama teman-temannya (Adawiyah & Jennah, 2023). Rasa kebersamaan dalam gotong royong ini muncul karena adanya sikap sosial yang muncul dari masing-masing individu. Sikap ini harus selalu dijaga dan dilestarikan agar Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan kuat di segala hal karena didasarkan pada sikap saling bahu membahu (Rahayu et al., 2023).

Uraian diatas menunjukkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model kolaboratif pada mata pelajaran pendidikan Pancasila untuk meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik. Karakter gotong royong ini perlu dibentuk sejak dini agar mereka bisa melaksanakan kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam kehidupan bernegara yang baik. Melalui adanya pembelajaran yang kolaboratif terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadi wadah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Maka dari itu pembelajaran kolaboratif ini tentunya perlu diterapkan di SMA Negeri 1 Cangkringan guna menguatkan karakter gotong-royong pada peserta didik. Diharapkan dengan adanya penerapan pembelajaran kolaboratif ini peserta didik mampu hidup bergotong royong dan kerja sama di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dengan adanya penerapan

pembelajaran kolaboratif ini peserta didik dapat terbiasa hidup bekerjasama dan toleran terhadap orang lain serta bisa menjadi warga negara yang baik yang bisa melaksanakan hak dan kewajibannya. Pembelajaran kolaboratif secara tidak langsung juga melatih siswa untuk bersikap lebih baik terhadap sesama serta bisa menjauhi kenakalan remaja yang sedang urgent pada saat ini.

Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui penerapan pembelajaran kolaboratif NHT seperti apa yang sudah diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat menguatkan karakter gotong royong. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi perbaikan strategi pembelajaran yang kolaboratif untuk peserta didik dan dapat membantu mengurangi permasalahan-permasalahan yang ada pada peserta didik SMA Negeri 1 Cangkringan yang berkaitan dengan kerjasama dan gotong royong. Peneliti memilih menggunakan bentuk pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) ini karena tipe tersebut merupakan cara yang bisa digunakan untuk menguatkan karakter gotong royong pada peserta didik. NHT tersebut merupakan tipe pembelajaran secara aktif yang mana peserta didik akan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal tersebut tentunya juga sesuai dengan nilai-nilai gotong royong terutama pada nilai universalism yaitu menghargai dan melindungi kesejahteraan orang lain nilai tradition menghargai adanya perbedaan nilai-nilai budaya dan nilai *security* yaitu menciptakan rasa aman melalui kerja sama dan bisa untuk saling mendukung di SMA Negeri 1 Cangkringan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep tipe pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*).

Penelitian ini dilakukan dengan dasar karena rendahnya karakter gotong royong peserta didik. Rendahnya karakter gotong royong peserta didik ini menyebabkan adanya permasalahan yang muncul di SMA Negeri 1 Cangkringan diantaranya sifat individualis yang tinggi, adanya sikap *bullying* yang aman peserta didik ini tidak mau berbaur kepada seluruh teman dikelasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter gotong royong dapat dikatakan suatu kendala atau hambatan. Tujuan dari penelitian ini untuk menguatkan karakter gotong royong pada peserta didik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dengan tipe NHT ini dapat menjadi jembatan untuk memperkuat karakter gotong royong di SMA N 1 Cangkringan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*, yaitu penentuan subjek penelitian dengan menggunakan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran pendidikan pancasila kelas XII MIPA 2 dan seluruh peserta didik kelas XII MIPA 2. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif model Miles Huberman, dan Saldan (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 1 Cangkringan sleman merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe NHT. Pada mata pelajaran pendidikan Pancasila dengan menerapkan tipe NHT ternyata memberikan dampak positif kepada peserta didik khususnya kelas XII MIPA 2 utamanya mengenai penguatan karakter gotong royong. Di kelas XII MIPA 2 ini sebelum menggunakan pembelajaran tipe NHT peserta didik ini biasanya belajar dengan cara mandiri atau tugas individu, namun pembelajaran dengan cara individu tersebut menyebabkan peserta didik egois dengan teman satu dengan yang lainnya, mereka tidak bisa bertukar pikiran atas materi yang

sudah disampaikan oleh guru utamanya guru pendidikan Pancasila. Guru pendidikan Pancasila SMA Negeri 1 Cangkringan memilih pembelajaran NHT sebagai tipe pembelajaran yang digunakan karena didalam pembelajaran NHT ini bisa menciptakan kerja sama peserta didik, karena dengan cara yang seperti ini peserta didik dibentuk kelompok dengan cara berhitung kemudian peserta didik duduk sesuai dengan nomor yang dimiliki. Dengan cara tersebut peserta didik akan terbentuk kelompok secara acak tanpa membedakan-bedakan teman yang satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran NHT yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Cangkringan ini ternyata memberikan dampak positif kepada peserta didik SMA Negeri 1 Cangkringan utamanya pada kelas XII MIPA 2, yang awalnya kelas ini bisa dibilang kelas paling pasif bisa menjadi aktif dengan adanya pembelajaran kolaboratif ini. Peserta didik tersebut bisa belajar bersama mereka saling membantu temannya jika kesusahan dan mereka akan saling menjelaskan materi yang sudah diberikan oleh guru kepada teman kelompoknya yang belum paham. Proses pembelajaran NHT ini disetiap langkah-langkahnya memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik utamanya mengenai karakter gotong royong kepada peserta didik. Saat pembentukan kelompok siswa diminta berhitung 1-5 kemudian mereka duduk sesuai nomornya ini mengajarkan peserta didik untuk bisa bekerja sama dengan siapapun tanpa memandang rendah orang lain. Kemudian pada saat mereka berdiskusi mereka saling bekerja sama antara satu dengan yang lain untuk mendapatkan jawaban yang baik sehingga presentasi yang mereka laksanakan bisa maksimal, selain itu juga setiap kelompok mempunyai tanggung jawab untuk memahami materi sehingga semua peserta didik bisa berkontribusi bekerja sama satu dengan yang lainnya agar saat mereka presentasi mereka bisa menjawab pertanyaan dari teman kelompok yang lain.

Sebelum adanya pelaksanaan dengan tipe NHT ini peserta didik ini juga pasif dikelas, jika diberi pertanyaan diam, kemudian pada saat guru selesai menjelaskan juga mereka tidak mau bertanya meskipun mereka belum paham akan materi yang dijelaskan. Peserta didik tidak percaya diri jika ingin menyampaikan pendapatnya jadi kondisi dikelas tersebut menjadi *teacher centher* yang mana guru memberikan informasi atau materi namun tidak ada timbal balik dari peserta didik. Maka setelah adanya penerapan NHT ini peserta didik menjadi lebih aktif bisa berkolaborasi dan bekerja sama satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Supini, et al (2023) yang menjelaskan bahwa partisipasi aktif peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik dalam menerapkan karakter positif salah satunya gotong royong. Dalam pembelajaran NHT ini guru juga akan mengundi nomor peserta didik untuk menentukan siapa yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan siapa yang akan menyanggah atau memberikan pertanyaan kepada peserta didik, hal ini juga mendorong semua peserta didik untuk aktif terlibat didalam diskusi tersebut, kemudian peserta didik akan membantu bergotong royong untuk bisa menjawab pertanyaan dari temannya. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan tipe NHT ini bisa memberikan dampak yang baik kepada peserta didik. Melalui seluruh proses diskusi, bekerja sama dalam kelompok, peserta didik juga belajar untuk bisa saling menghargai dan berkontribusi aktif secara bersama-sama. Karakter gotong tersebut sangat penting untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan bisa hidup baik didalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui penguatan gotong royong ini banyak memberikan dampak positif bagi peserta didik SMA Negeri 1 Cangkringan sleman. Peserta didik menjadi lebih bertanggungjawab dan peduli sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa menurut pandangan saya sebagai guru dampak yang saya rasakan itu ketika peserta didik bisa berkontribusi aktif dalam kegiatan bermasyarakat, misalnya saat kita mengadakan bakti sosial itu peserta didik selalu antusias untuk ingin ikut dan mereka bergotong royong mengumpulkan sembako untuk disumbangkan kepada panti asuhan dekat sekolah atau warga disekitar sekolah. Dengan adanya implementasi pembelajaran kolaboratif NHT secara maksimal dan konsisten, diharapkan pembelajaran pendidikan Pancasila ini dapat mencapai

tujuannya dan berkontribusi pada penguatan karakter peserta didik. Pembelajaran kolaboratif NHT yang diterapkan ini tentunya akan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik mengenai karakter gotong royong. Peserta didik akan diberi tahu manfaat dari pembelajaran kelompok ini untuk kehidupan sehari-hari yaitu peserta didik akan bisa bekerja sama saling tolong-menolong mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan kehidupan di kehidupan masyarakat. Dampak yang diperoleh peserta didik akan disegani dan dihormati oleh orang lain.

Dalam penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT ini ada beberapa kendala yaitu kurangnya keterlibatan peserta didik. Pembelajaran pendidikan Pancasila tipe NHT ini diikuti oleh seluruh peserta didik kelas XII MIPA 2, namun dalam pelaksanaannya sesuai pengamatan peneliti ada salah satu kelompok yang anggotanya enggan berdiskusi mereka lebih memilih diam dan tidak mau menyampaikan pendapatnya secara sengaja. Di dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila ini terdapat kelompok yang memiliki anggota dominan atau lebih aktif dibandingkan anggota lainnya ini menyebabkan ada peserta didik yang tidak bisa berkontribusi secara maksimal. Ketidakseimbangan tersebut yang menyebabkan kurangnya kerja sama antar anggota kelompok sesuai dengan yang diharapkan dari tipe NHT yang mana setiap kelompok harus memiliki kesempatan untuk bisa berpartisipasi aktif di dalam kelompoknya dan bekerja sama secara setara tanpa mebeda-bedakan. Selanjutnya yaitu ini tentunya membutuhkan waktu untuk diskusi, refleksi, dan evaluasi, namun seringkali waktu dikelas terbatas oleh jam pembelajaran. Pengelolaan waktu pembelajaran di SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman ini kurang maksimal. Pengelolaan waktu yang belum dilaksanakan secara maksimal tersebut menyebabkan peserta didik merasa terburu-buru dalam mengerjakan kemudian tidak memiliki kesempatan untuk berpikir secara mendalam sebelum menjawab pertanyaan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik tidak bisa bekerja sama secara maksimal dengan kelompoknya karena pengelolaan waktu yang belum maksimal. Dengan demikian kurangnya pengelolaan waktu pembelajaran dengan baik ini membuat peserta didik tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menyimpulkan materi yang dibahas.

Motivasi dan minat peserta didik yang kurang maksimal ini juga merupakan kendala dalam penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT. Penerapan pembelajaran NHT di SMA Negeri 1 Cangkringan ini juga memiliki kendala terkait dengan motivasi dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pancasila yang menggunakan tipe NHT. Banyak peserta didik yang terbiasa dengan tipe pembelajaran yang bersifat individu. Maka ketika mereka dihadapkan dengan pembelajaran tipe NHT ini yang menuntut mereka untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan teman yang lainnya peserta didik tersebut merasa canggung dan tidak nyaman. Hal tersebut menyebabkan mengurangi kemauan mereka untuk bisa berdiskusi secara aktif didalam kelompoknya. Peserta didik SMA Negeri 1 Cangkringan di kelas XII MIPA 2 ini juga ada yang belum mengenai makna dari tujuan pembelajaran kolaboratif ini yang bisa diterapkan dengan kehidupan sehari-hari utamanya dalam penguatan karakter gotong royong. Dengan demikian mereka merasa malas karena pembelajaran tersebut tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Upaya sekolah dalam mengatasi kendala atau hambatan dalam penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT ini ada beberapa cara. Guru pendidikan Pancasila melakukan evaluasi dengan melakukan observasi terhadap tingkat keterlibatan peserta didik selama proses diskusi kelompok berlangsung. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencatat siapa saja yang aktif dalam berpartisipasi. Kemudian dengan data tersebut guru pendidikan Pancasila bisa mengetahui mana peserta didik yang membutuhkan dukungan lebih untuk bisa terlibat dalam proses pembelajaran NHT. Melalui cara evaluasi ini proses pembelajaran pendidikan Pancasila dengan tipe NHT ini bisa mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan mengambil langkah untuk perbaikan. Dengan melibatkan peserta didik untuk evaluasi guru pendidikan Pancasila SMA Negeri 1 Cangkringan

juga berkomitmen untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran. tipe pembelajaran NHT yang diterapkan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi mengenai Pancasila saja namun juga memperkuat karakter gotong royong pada peserta didik SMA Negeri 1 Cangkringan Sleman

Pemberian motivasi dilakukan dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Peserta didik akan lebih termotivasi untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengaitkan juga memberikan contoh dampak positif yang akan terjadi jika mereka bisa melaksanakan dengan maksimal. Pembelajaran kolaboratif NHT yang diterapkan ini tentunya akan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik mengenai karakter gotong royong. Peserta didik akan diberi tahu manfaat dari pembelajaran kelompok ini untuk kehidupan sehari-hari yaitu peserta didik akan bisa bekerja sama saling tolong-menolong mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan kehidupan di kehidupan masyarakat. Dampak yang diperoleh peserta didik akan disegani dan dihormati oleh orang lain. Pemberian motivasi seperti itu diharapkan peserta didik juga bisa termotivasi dan berkomitmen untuk terhadap penguatan karakter gotong royong melalui pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Cangkringan sleman. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif bisa.

Sekolah juga mengupayakan dengan cara bekerjasama dengan guru BK dan wali kelas. Biasanya guru pendidikan Pancasila SMA Negeri 1 Cangkringan memanggil peserta didik yang bermasalah tersebut kemudian peserta didik menceritakan permasalahan dengan guru BK atau wali kelas sehingga guru BK atau wali kelas dapat mengidentifikasi masalah yang tidak terlihat dari satu pihak saja. Menjalinkan komunikasi dengan baik antara guru BK dan wali kelas ini sangat penting untuk memahami kebutuhan peserta didik. Dengan menjalin komunikasi dengan terbuka dan mendiskusikan biasanya permasalahan peserta didik itu bisa terlihat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan & Khairuddin (2024) yang menyatakan bahwa wali kelas memiliki peran sebagai jembatan antara siswa dan guru mata pelajaran lainnya. Wali kelas memiliki peran untuk menyampaikan informasi terkait dengan informasi perkembangan akademik maupun perilaku peserta didik terhadap guru lain. Maka hal tersebut dapat menciptakan koordinasi yang baik sebagai upaya untuk mendukung perkembangan peserta didik.

## Simpulan

SMA Negeri 1 Cangkringan sleman merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tipe NHT. Penguatan karakter gotong royong melalui Pembelajaran NHT yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Cangkringan ini ternyata memberikan dampak positif kepada peserta didik SMA Negeri 1 Cangkringan utamanya pada kelas XII MIPA 2, yang awalnya kelas ini bisa dibilang kelas paling pasif bisa menjadi aktif dengan adanya pembelajaran kolaboratif ini. Peserta didik tersebut bisa belajar bersama mereka saling membantu temannya jika kesusahan mereka bisa saling menjelaskan materi yang sudah diberikan kepada teman kelompoknya yang belum paham

Kendala Yang dihadapi dalam pelaksanaan penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT ini ada beberapa kendala. Kendala yang dihadapi yaitu keterlibatan peserta didik yang kurang dalam belajar kelompok, waktu pembelajaran yang dibatasi oleh jadwal yang sudah ditentukan sehingga diskusi menjadi terhambat. Motivasi dan minat peserta didik untuk belajar pendidikan Pancasila yang masih rendah.

Upaya dalam mengatasi pelaksanaan penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran kolaboratif tipe NHT ini yaitu Pertama, evaluasi guru pendidikan Pancasila melakukan evaluasi dengan melakukan observasi terhadap tingkat keterlibatan peserta didik selama proses diskusi kelompok berlangsung. Kedua, pemberian motivasi yaitu dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dengan cara seperti itu peserta didik akan lebih termotivasi untuk menerapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Ketiga, bekerja sama dengan guru BK maupun wali kelas yaitu jika ada peserta didik yang susah untuk diajak kerjasama dalam pembelajaran dan tidak bisa diatasi biasanya guru tersebut melakukan diskusi dengan wali kelas dan guru BK untuk memahami kebutuhan peserta didik.

## Referensi

- Adawiyah, Y. R., & Jennah, L. (2023). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 778-784. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5059>
- Amir, F., Sutrisno. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 2 Parepare. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 13(3), 362-369. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpf.v13i3.67358>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>
- Andrian, A. (2017). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Untirta Civic Education Journal*. 2(1). DOI: <https://dx.doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2799>
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. *Diklus*, 17(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>
- Azhari, D.W., Asbari, M., Santoso, G. 2022. Sikap Individualisme Dalam Konteks Pendidikan Karakter: *Perspektif Obed Kresna Widyapratistha*. *Jurnal Pendidikan Transformatif*. Vol 1(1). DOI: <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.158>
- Cruickshank, D., Jenkins, D., and Metclaf, K. (2006) *The Act of Teaching 4th Analysis and Application*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta:Kencana.
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13.
- Emalasari, N. P. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Penerapan Pembiasaan Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1560-1566. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/jjubj.v22i3.2578>
- Fusnika, F., Hartini, A., & Cahyati, M. A. (2022). Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 15-28. DOI: <https://doi.org/10.31932/jpk.v7i1.1628>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539-551. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Harianja, J.K., dkk. 2022. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif. Yayasan Kita Menulis

- Hasibuan, H., & Khairuddin, K. (2024). Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Dengan Orang Tua Melalui Komunikasi Dan Diskusi. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1329-1338. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.25959>
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Laela, I. N., Nurlatifah, M., Atika, N. Z., & Septiana, U. (2024). Penerapan Model Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Critical Thinking Skill Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 94-105. DOI: <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2710>
- Mahritta, M.(2016). Minat Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Di Smpn 2 Rantau. *Jurnal Socius*, 5(1). DOI: <https://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i1.3328>
- Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94-100.
- Miles, M. B., Huberman A, M. H., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE publications.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238. DOI: <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382-397. DOI: <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>
- Oktavia, W., & Winanto, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Kelas 3a Di Sd Negeri Ledok 02 Salatiga. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2574-2585. DOI: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1833>
- Pratiwi, D. (2016). Pembelajaran Collaborative Learning Di Sekolah Dasar.
- Rahayu, I. T., Pramuswari, M. F., Santya, M., Oktariani, R., & Fatimah, S. (2023). Analisis Hasil Pengaruh Perkembangan Iptek Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd/Mi. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 97-110.
- Sari, L. Y., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi Guru dalam Penanaman Karakter Gotong Royong pada Generasi Z di SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30335-30345. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11902>
- Shoimin, A. (2014) 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sihombing, R. A., & Lukitoyo, P. S. (2021). Peranan Penting Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49-59. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31426>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&DSugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,

dan R&D.” Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.1.1.1.1>. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Supini, M., & Gunawan, S. (2023). Melalui Gotong Royong dan kolaborasi: Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 554-565. DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.640>

Wahyuni, M., & Mustadi, A. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran collaborative learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter kreatif dan bersahabat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12056>